

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah bentuk perawatan yang membuka bagian tubuh yang sedang dirawat melalui penggunaan metode intrusif. Sayatan dibuat pada area tubuh yang harus diperbaiki untuk membukanya. Perbaikan kemudian diselesaikan dengan jahitan dan penutupan (Hudia, 2023). Pasien yang akan menjalani pembedahan umumnya merasa cemas. Kecemasan adalah keadaan tidak nyaman yang ditandai dengan rasa takut, tidak nyaman, perasaan tidak siap, firasat, atau perasaan putus asa tentang hal-hal yang mungkin atau tidak mungkin terjadi (Nasir, 2019).

Kecemasan yang tidak terkendali pada pasien pre operasi dapat memperburuk masalah kesehatan fisik dan mental. Peningkatan tekanan dan suhu darah, kulit yang dingin dan basah, peregangan otot, serta detak jantung dan frekuensi pernapasan yang meningkat adalah contoh reaksi fisiologis (Sari, 2020). Kecemasan pada pasien yang akan menjalani pembedahan dapat berdampak negatif pada prosedur. Sebagai contoh, kecemasan dapat memengaruhi sistem kardiovaskular dan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, yang dapat memaksa pasien untuk menunda atau membatalkan pembedahan. Untuk alasan ini, penanganan kecemasan sangat penting. (Chandra, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* WHO (2020), mengatakan jumlah klien yang melakukan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Tercatat di tahun 2020 ada sebanyak 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Di Indonesia pada tahun 2021 menempati urutan posisi ke-11 pada tindakan operasi/pembedahan dari 50 penanganan penyakit yang ada. Tindakan pembedahan elektif bedah mayor mencapai 32%, dan 7% mengalami ansietas (Ramadhan, 2023).

Kecemasan adalah hal yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Kecemasan dikaitkan dengan stres psikologis dan fisiologis. Kecemasan juga dapat menjadi beban berat yang membayangi kehidupan seseorang dan ditandai sebagai ketegangan mental yang disertai dengan penyakit fisik yang membuat seseorang merasa seolah-olah tidak sadar akan ancaman eksternal. (Fauziah, 2017).

Berbagai faktor dapat menyebabkan kecemasan pada individu yang akan menghadapi tindakan operasi, antara lain : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan jenis operasi. Faktor usia dapat berpengaruh pada kematangan seseorang baik fisik maupun mental. Individu yang lebih matang mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani,dkk (2023) dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Drs. H. Abu Hanifah tahun 2022, dapat dijelaskan bahwa responden pada usia tua mengalami cemas sebanyak 36 orang (83,7%), sedangkan pada usia muda cemas sebanyak 18 orang (38,3%). Dengan hasil $p\text{-value} = 0,036$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Begitupun dengan jenis kelamin responden. Responden yang mengalami cemas lebih banyak pada perempuan sebanyak 41 orang (82,0%), sedangkan responden yang mengalami tidak cemas pada laki-laki sebanyak 16 orang (40,0%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,038 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Pada perempuan respon cemasnya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih peka dan sangat menonjolkan perasaannya dari pada logikanya. Emosional laki-laki lebih stabil, dan laki-laki lebih enggan menunjukkan ketakutan mereka kepada orang lain dan lebih menonjolkan logika daripada perasannya (Barus, 2022).

Selanjutnya ada faktor pendidikan dapat berkaitan dengan tingkat kecemasan dalam pernyataan Oktarini (2021) disebutkan bahwa kemampuan untuk merekam pengetahuan pribadi tentang suatu peristiwa dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan. Kemampuan seseorang untuk menerima konsep, informasi, dan teknologi baru dipengaruhi oleh sejumlah aspek penting, termasuk latar belakang pendidikan mereka. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi mengenai penyakit mereka. Di sisi lain, kurangnya pendidikan akan menghambat kemampuan responden untuk membentuk pandangan positif mengenai prosedur yang harus mereka jalani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Marbun, dkk (2023) dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum ST.Lucia Siborong-Borong, dapat dijelaskan bahwa tingkat kecemasan berat, paling banyak pada responden yang berpendidikan rendah yaitu 80% (16 orang), dan pada tingkatan kecemasan rendah, paling banyak pada responden yang berpendidikan tinggi yaitu 27,3% (3 orang). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,007 < \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

Faktor pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Menurut Hatimah, dkk (2022), Tingkat pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya informasi yang ia pelajari mengenai masalah perioperatif, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kecemasannya. Di sisi lain, seseorang yang kurang memiliki pengetahuan tentang fase perioperatif akan lebih cemas dan khawatir karena kekhawatirannya tentang pembedahan yang akan dialaminya.

Dari hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pasien pre operasi elektif di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Drs. H. Abu Hanifah, kecemasan berat paling banyak pada pasien yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 64,3% (27 orang). Sedangkan dengan kecemasan ringan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 28,6% (12 orang). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* 0,000, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di ruang rawat inap bedah.

Jenis operasi merupakan faktor penting yang dapat berkaitan akan kecemasan pasien yang akan mengalami operasi. Menurut Arif (2022), bahwa pasien yang akan menjalani operasi besar mempunyai persepsi jika setelah operasi akan merasakan nyeri yang hebat atau bahkan bisa meninggal saat operasi. Sedangkan, pada pasien yang akan menjalani operasi sedang atau bahkan ringan hanya mempunyai pikiran bahwa tindakan operasinya tidak terlalu berat dan tidak menimbulkan nyeri yang hebat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani, dkk (2023) dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Drs. H. Abu Hanifah tahun 2022, dapat dijelaskan bahwa responden yang mengalami cemas pada operasi khusus yaitu 78,6% (55 orang), sedangkan responden yang mengalami cemas pada operasi sedang yaitu 50,0% (10 orang). Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,026 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara jenis operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi yang dirawat di ruang rawat inap.

Fenomena masalah kecemasan pada pasien pre operasi juga ditemukan di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri. Melalui hasil analisis sementara penulis didapatkan keadaan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani pembedahan mengalami kecemasan, yang mempengaruhi waktu pelaksanaan prosedur. Hal ini disebabkan karena perawat dan tenaga medis profesional lainnya tidak memberi tahu pasien secara memadai mengenai prosedur pembedahan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peran perawat sangat diperlukan untuk melakukan tindakan penanganan. Hormon stres dapat dilepaskan ketika kecemasan pasien tidak dikelola dengan baik. Pasien pra operasi terkena dampak negatif dari penyakit ini, yang meningkatkan risiko perdarahan selama operasi.

Berdasarkan fakta-fakta dan hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan medis dimana untuk menyelamatkan seseorang. Akan ada efek psikologis, moneter, dan tubuh setelah operasi. Kecemasan adalah masalah yang dihadapi banyak orang ketika mereka sakit, terutama jika mereka harus menjalani operasi atau prosedur medis lainnya dan harus berfungsi sebagai pasien. Banyak skenario yang tidak menguntungkan yang dapat membahayakan pasien. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pasien sering menunjukkan sikap yang berlebihan mengingat pengalaman mereka.

Kecemasan pada pasien pre operasi akan mempengaruhi prosedur dan kondisi kesehatan pasien pasca operasi. Berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, keahlian, dan jenis operasi, dapat memengaruhi kecemasan pasien sebelum operasi. Kegugupan pasien biasanya disebabkan oleh berbagai perawatan asing yang harus mereka jalani serta risiko terhadap nyawa mereka yang ditimbulkan oleh anestesi dan berbagai teknik pembedahan.

Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan peneliti adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pada variabel *independent* (bebas) yang menjadi faktor tingkat kecemasan yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan jenis operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.2 Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.3 Mengetahui hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.4 Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.5 Mengetahui hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.6 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.7 Mengetahui hubungan jenis operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat diambil manfaat untuk kemajuan bersama, antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

Bagi pasien penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kecemasan saat akan menghadapi operasi.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan pelayanan mutu asuhan keperawatan serta edukasi kepada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan jenis operasi.

1.4.3 Bagi Universitas M.H.Thamrin

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan bahan pustaka karya ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

1.4.4 Bagi Peneliti

Melatih berfikir secara ilmiah dalam menentukan dan menganalisa masalah berdasarkan teori maupun pengetahuan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran serta menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.